

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan, dan fase-fase tersebut pasti dialami oleh setiap manusia. Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode pranatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangannya dengan pasti dan dapat diramalkan. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi dimasa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau lansia (Hurlock, 1998: 6).

Menurut Santrock masa lanjut usia adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun dan berakhir sampai kematian. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial. Usia lanjut merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1998: 380).

Pertumbuhan penduduk yang berusia lanjut semakin meningkat karena keberhasilan pembangunan, terutama dalam bidang kesehatan, dan kesejahteraan sosial. meningkatnya angka rata-rata harapan hidup mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia. Menurut survei BPS dalam buku Suardiman (2011: 3-4), menyatakan bahwa jika dilihat proporsinya terhadap total penduduk, penduduk usia 60 tahun ke atas mengalami peningkatan dari sekitar 4,5% (5,3 juta jiwa) pada tahun 1971 menjadi 7,4% (14,4 juta) tahun 2000. Sedangkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik, 2014), kelompok usia 60 tahun ke atas, semakin melebar berarti terjadi peningkatan penduduk lansia. Penurunan angka kelahiran, peningkatan angka harapan hidup, dan bertambahnya jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa struktur penduduk Indonesia bertransisi ke arah struktur penduduk tua.

Berdasarkan data BPS di atas yang menyatakan bahwa penduduk Indonesia bertransisi ke arah struktur penduduk tua, maka dalam penelitian yang penulis lakukan tentang lansia di Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, didapatkan jumlah penduduk di Kecamatan Koto Balingka Bulan Oktober 2017 dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Tabel tentang jumlah penduduk di Kecamatan Koto Balingka
Kabupaten Pasaman Barat

No	Kanagarian/ Jorong	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			L	P	Jumlah
1.	Parit	775	1392	1502	2894
2.	Singgalang	245	482	503	985
3.	Pemukiman Baru I	181	459	467	926
4.	Pemukiman Baru II	181	725	758	1483
5.	Lubuk Gadang	699	1448	1337	2785
6.	Ulu Simpang	194	204	161	365
7.	Labuai	197	207	400	607
8.	Tamiang Ampalu	382	897	887	1784
9.	Pegambiran	416	778	798	1576
10.	Aek Garingging	36	64	75	139
11.	Rura Patontang	97	179	176	355
12.	Simaninggir	91	171	177	348
13.	Aek Nabirong	270	572	576	1148
14.	Tombang Padang	188	350	461	811
15.	Air Runding	386	1007	1073	2080
16.	Simpang	484	1310	1707	3016
17.	Air Balam	235	507	534	1041
18.	Siduampan	102	209	210	419
19.	Kampung Randah	114	218	228	446
20.	Batas Tarok	126	288	321	609
21.	Setia Baru	128	287	311	598
22.	Batang Lapu	272	536	773	1309
23.	Limau Saring	171	359	341	700
24.	Tanah Datar	113	277	272	549
25.	Sikabau	432	110	929	2034
26.	PT. BPP	285	725	758	1483
27.	Air Jernih	169	363	365	728
28.	Sukaramai	142	145	289	434
	Jumlah	7111	15264	16388	31652

Sumber: sensus penduduk 2017

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Jorong Parit Kecamatan Koto Balingka

Kabupaten Pasaman Barat. Dengan jumlah keseluruhan lansia adalah 312 orang lansia, yang mana lansia laki-laki berjumlah 147 orang lansia yang didapat dari hasil penjumlahan lansia laki-laki yang berumur 60-69 dan umur 70 tahun ke atas, serta jumlah lansia perempuan keseluruhannya adalah 165 orang lansia, yang dijumlahkan dari umur 60-69 tahun dan umur 70 tahun ke atas yang menjadi patokan dalam melakukan penelitian ini (sumber: kesehatan lansia 2017).

Tabel 1.2
Data jumlah penduduk lansia di Kecamatan Koto Balingka
Babupaten Pasaman Barat

No	Nama Jorong	Usia			
		60-69		>70	
		L	P	L	P
1.	Parit	106	123	41	42
2.	Koto Laweh	26	31	7	11
3.	Limau Saring	17	20	4	10
4.	Batang Lapu	40	91	12	19
5.	Tanah Datar	13	15	10	8
6.	Air Jernih	22	25	4	10
7.	Suka Rame	5	8	6	4
8.	Setia Baru	41	18	3	9
9.	Air Balam	19	47	12	18
10.	Siduampan	41	14	6	10
11.	Kp Ranah	10	10	4	7
12.	Batas Tarok	7	11	4	7
13.	PT. BPP	8	67	22	25
14.	Sikabau	66	60	15	24
15.	Simpang	58	90	26	29
16.	Air Runding	87	76	24	26
17.	Aek Nabirong	76	26	6	10
18.	Trans A. Nabirong	24	13	5	5
19.	Tb. Padang	14	27	8	10
20.	Simaninggir	20	18	7	5
21.	Aek Garingging	19	14	3	2
22.	Rura Patontang	10	19	7	6
23.	Pegambiran	22	77	26	29

24.	Taming Ampalu	73	64	20	25
25.	Labuai	59	28	8	11
26.	Lb. Gadang	34	106	34	36
27.	Ulu Simpang	11	8	4	5
28.	Pem. Baru 1	26	26	5	10
29.	Pem. Baru 2	19	20	4	8
	Jumlah	1024	1111	340	420

Sumber: kesehatan lansia 2017

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (Suardiman, 2011: 1-2). Asas peningkatan kesejahteraan lanjut usia adalah keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam kehidupan. Dengan arah agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan (dalam Saputri, 2016: 5).

Salah satu asas peningkatan kesejahteraan lanjut usia adalah keluarga, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi lanjut usia. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, sehingga dalam ajaran islam sangat menegaskan tentang keharusan kita berbuat baik kepada kedua orang tua, bahkan ketika mereka berusia lanjut. Diantaranya adalah tercantum dalam surat Al- Isra' ayat 23-24:

أَتَقُلُّ فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَإِلَى الْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضِي ۞
 مَا أَرْحَمَهُمَا رَبٌّ وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحٌ لَهُمَا وَأَخْفِضْ ۞ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلِ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أُفِيهِمَ
 ۞ صَغِيرًا رَبِّيَانِي كَمْ

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat di atas ini menyatakan Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia janganlah menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua, yakni ibu bapak kamu dengan kebaikan sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apa pun yang mereka lakukan apa lagi melakukan yang

lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengan *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan (Shihab, 2002: 450).

Menurut pakar bahasa kata *ilam* mengandung makna *jarak*, sedangkan Allah tidak menghendaki *jarak*, walaupun sedikit dalam hubungan antara orang tua dan anaknya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat dengan ibu bapaknya, bahkan kalau bisa dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilsha*, yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sanganak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam(li)* yang mengandung makna pertukaran (Shihab, 2002: 451).

Dalam surat al-Isra' ayat 24 memerintahkan anak bahwa, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah*, yakni berdoalah secara tulus : *wahai Tuhanku*, Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, *kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagai mana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil* (Shihab, 2002: 453).

Selain dalam al-Quran, hadits juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits dibawah ini yaitu tentang berbakti kepada ibu-bapak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairot r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW lalu ia berkata : Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik." (H.R. Muslim).

Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dihindari oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang, yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan. Kemunduran atau penurunan tersebut dapat berupa kemunduran dalam segi fisik, kognitif dan sosio-emosional. Penurunan dalam segi fisik: Kulit mulai mengendur dan wajah keriput, rambut mulai beruban dan menjadi putih, gigi mulai tanggal, penglihatan dan pendengaran mulai berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan timbunan lemak terjadi terutama dibagian perut dan pinggang. (Suardiman, 2011:39).

Berdasarkan penurunan dan kemunduran yang dialami oleh lansia maka terdapat beberapa dampak dari hal-hal tersebut seperti seorang lansia sulit untuk melakukan aktifitas sehari-hari, misalnya dalam penglihatan lansia sudah mulai

berkurang sehingga membuat lansia sulit untuk melihat. Menurut (Suardiman, 2011: 68), penurunan dalam segi kognitif, yaitu mudah lupa, ingatan pada masa muda lebih baik dari pada hal-hal yang baru terjadi, inteligensi menjadi rendah, dan tidak mudah menerima hal-hal atau ide-ide baru. Sedangkan perubahan sosio-emosional dapat berupa emosi yang datar, rendahnya energi efektif, rendahnya semangat, dan kecilnya perhatian emosi.

Lansia yang mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupannya cenderung menimbulkan anggapan bahwa lansia sudah tidak produktif lagi, sehingga perannya dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan semakin berkurang dan secara emosional menjadi kurang terlibat. Bahkan masih ada anggota masyarakat yang menganggap negatif tentang lansia bahwa lansia adalah orang yang tidak berguna, tidak bisa apa-apa lagi, istirahat saja, kolot, konservatif, sulit diberitahu dan sebagainya (Suardirman, 2011: 101-102).

Hal ini juga terjadi pada lansia di lingkungan keluarga sebagai komponen masyarakat terkecil. Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan nilai budaya yang ada, di mana orang tua yang telah berusia lanjut harus dihormati, dihargai dan dibahagiakan. Bahkan dalam tuntutan agama, orang yang lebih muda dianjurkan untuk menghormati dan bertanggung jawab atas kesejahteraan orang yang lebih tua, khususnya orang tua sendiri (Departemen Sosial Republik Indonesia, dalam Hayati Sari, 2010: 2-3).

Namun pada kenyataannya tidak semua lansia yang tinggal bersama keluarga mendapat dukungan dari anggota keluarganya. Rumah tangga orang

timur tetap memberikan tempat terhormat kepada orang tua dan secara pribadi mengurus segala keperluan mereka, bahkan sampai kebutuhan terakhir yaitu perlengkapan untuk pemakaman (Bradbury & walbun dalam Hayati Sari, 2010: 3).

Lansia yang masih tinggal dengan anak-anak atau dengan keluarganya juga sering mengalami kesepian. Hal ini dijelaskan oleh Afida dkk (dalam Hayati Sari, 2010: 4-5), bahwa kesepian juga bisa terjadi pada lansia dikarenakan pola keluarga yang semakin mengarah kepada keluarga inti atau keluarga batih (*nuclear family*), di mana anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri dan mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang mempedulikan keberadaannya serta jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya semakin berkurang. Kemudian inilah yang membuat lansia merasa tersisih, tidak lagi dibutuhkan peranannya sebagai anggota keluarga, dan kemudian memicu hadirnya perasaan kesepian walaupun masih berada dalam lingkungan keluarga.

Dari pengamatan dan wawancara awal, dapat terlihat para lansia merasa kesepian karena kurang diperhatikan oleh keluarga. Perasaan kesepian tersebut semakin bertambah ketika fisik mereka menurun, karena lansia tersebut tidak bisa terlalu beraktifitas untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan kesepian yang dialami.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan subjek adalah sebagai berikut:

“kesehatan saya mulai menurun sehingga membuat saya tidak bisa untuk beraktifitas seperti dulu, sekarang saya tinggal dengan anak pertama saya. Walaupun saya tinggal bersama anak saya namun anak saya sibuk dengan urusan pribadi untuk mengurus anak dan suaminya, sehingga saya jarang diperhatikan dan sering ditinggal sendirian dirumah” (R. wawancara.Parit.20-11/2017).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada subjek tersebut bahwa subjek merasa kesepian karna kurang mendapatkan perhatian dari anaknya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek adalah sebagai berikut:

“Sekarang saya tinggal bersama anak saya, namun karena anak sekarang sedang kuliah, ya sekarang saya tinggal di rumah sendirian, manannya juga akan kuliah ya pasti jarang pulang, paling kalau pun pulang cuma dua atau tiga hari trus balik lagi ke Padang, dan saya lebih sering sendirian di rumah” (M. wawancara (Parit.20-11/2017).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kesepian dapat terjadi pada siapa pun baik remaja, orang dewasa, maupun lansia. Menurut Santrock (2002: 354), individu yang mengalami kesepian mereka merasa bahwa tidak ada seorangpun dapat memahami diri mereka dengan baik, sehingga muncul perasaan merasa terisolasi serta merasa bahwa dia tidak memiliki seorangpun untuk pelarian saat dibutuhkan. Robert Weiss (dalam Santrock, 2002: 354) juga mendefinisikan kesepian sebagai kurangnya keintiman suatu hubungan manusia yang dialami oleh individu sebagai tindakan yang tidak menyenangkan. Berbeda dengan pendapat Peplau & Perlman (dalam Santrock, 2002: 354), yang memandang kesepian adalah, perasaan yang tidak

menyenangkan dengan merangsang kecemasan subjektif, sehingga pengalaman yang dirasakan adalah hasil dari hubungan sosial yang tidak memadai.

Pada saat mengalami kesepian individu akan merasa tidak puas, kehilangan, dan menderita. Hal ini tidak berarti bahwa kesepian tersebut sama disetiap waktu. Individu yang berbeda bisa saja memiliki perasaan kesepian yang berbeda pada situasi yang berbeda pula (Lopata, dalam Hayati, 2010: 6). Kesepian akan sangat dirasakan oleh usia lanjut yang hidup sendirian, tanpa anak, kondisi kesehatannya rendah, tingkat pendidikannya rendah, *introvert*, rasa percaya diri rendah, kondisi sosial ekonomi rendah, sebagai akibat pensiunan, menimbulkan perasaan kehilangan hubungan sosial, kewibawaan dan sebagainya. Jika lebih parah dapat berlanjut menjadi depresi (Suardirman, 2011: 118).

Friedman (2010: 9), mengemukakan, keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan lansia. Keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Salah satu upaya keluarga yang dapat dan mudah dilakukan adalah dengan memberikan dukungan. Dukungan dapat berarti bantuan atau dorongan yang diterima seseorang dari orang lain. Dukungan biasanya diterima dari lingkungan sosial yaitu orang-orang yang dekat, termasuk di dalamnya adalah anggota keluarga, orang tua dan teman (Marliyah, dalam Hasana, 2014: 2).

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk. Kurangnya dukungan keluarga saat lansia sakit juga akan meningkatkan kesepian pada lansia dan sebaliknya

kesejian juga akan memperparah kondisi penyakit lansia. Keluarga menyiapkan atau memberikan bantuan pada lansia sebanyak 80%, dan anak merupakan sumber utama pemberi dukungan pada orang tuanya atau lansia (Lueckonette & Meine, dalm Hasan, 2014: 2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usia lanjut merupakan usia yang banyak mengalami penurunan sehingga sangat membutuhkan dukungan keluarga agar lansia menadapatkan rasa kenyamanan dalam kehidupan sehingga menimbulkan kebahagiaan tersendiri bagi lansia.

B. Identifikasi Masalah

Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh siapa saja baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa maupun lansia. Smet dalam karunia (2016: 215) mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materil berupa motivasi, saran, informasi, dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak dan kerabat), teman dekat atau relasi. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Dukungan keluarga menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan keluarga yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Kehidupan usia lanjut di Indonesia tergolong mendapatkan dukungan sosial (*social support*) baik dari keluarga maupun dari masyarakat. Besarnya dukungan keluarga terhadap kehidupan

usia lanjut mengurangi beban negara. Namun dukungan keluarga ini tidak dapat diharapkan stabil sepanjang masa.

Perubahan struktur keluarga dari *extenden family* ke *nucleus family* cenderung akan mengurangi dukungan keluarga kepada usia lanjut. Bentuk *nuclear family* atau keluarga batih yang jumlah anggotanya kecil, yaitu hanya suami, isteri dan anak-anak saja, membatasi anggota keluarga yang dapat melayani kehadiran usia lanjut di rumah. Keluarga ini memiliki mobilitas yang tinggi sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan hidup. Suami dan istri sama-sama bekerja, bahkan kadang-kadang sampai sore dan malam hari, anak-anak belajar di sekolah. Jadi praktis jika ada yang di rumah hanyalah anak-anak kecil yang memerlukan pengasuhan. Kondisi tersebut dipicu oleh gejala meningkatnya perempuan yang memasuki pasar kerja yang berpotensi untuk mengurangi dukungan keluarga terhadap usia lanjut.

Artinya, lansia seharusnya mendapatkan dukungan sosial terutama dari keluarganya, namun karena meningkatnya perempuan yang memasuki pasar kerja. Ini menyebabkan para lanjut usia tidak lagi mendapatkan dukungan kelurganya yang satabil dari anggota keluarganya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian lansia di Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa tingkat dukungan keluarga pada lansia?
2. Berapa tingkat perasaan kesepian pada lansia?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui berapa tingkat dukungan keluarga pada lansia.
- 2) Untuk mengetahui berapa tingkat perasaan kesepian pada lansia.
- 3) Untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis

1. Kegunaan Teoritis

Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan bagi peneliti yaitu :

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi para masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga bagi lansia.

- b. Dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga dan Psikologi Lansia mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi individu dalam memberikan dukungan keluarga kepada lansia agar lebih sempurna dan efektif sehingga kesepian tidak terjadi pada lanjut usia.

